

FUNGSI PRAGMATIS TUTURAN HUMOR MADIHIN BANJAR

Siti Faridah
email: sitifaridah@uay.ac.id

Universitas Achmad Yani Banjarmasin

ABSTRACT

The objective of this research is to reveal the pragmatic functions found in speech humor of madihin Banjar by pemadihinan John Tralala. The research uses theoretical and methodological approaches. The researcher uses pragmatics in theoretical approach, while qualitative and descriptive methods in methodological approach. The data were the humorous chunks that contain pragmatic functions in madihin Banjar. The source of data is the humorous discourse in madihin Banjar. The technique of data analysis uses heuristic method by Leech (1983), normative method and interactive technique by Miles and Huberman (1984). The data collection was done by record and note-taking technique. The results show that (1) the pragmatic sub-function of praising, (2) the pragmatic sub-function of saying thank you, (3) the pragmatic sub-function of criticizing, and (4) the pragmatic sub-function of complaining.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi pragmatis dalam tuturan humor *madihin* Banjar yang dituturkan oleh pemadihinan John Tralala. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatis, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini berupa penggalan wacana humor dalam *madihin* Banjar yang mengandung fungsi pragmatis. Sumber data penelitian ini adalah wacana humor dalam *madihin* Banjar. Metode dan teknik analisis data digunakan adalah metode heuristik Leech (1983), metode normatif dan teknik interaktif Miles dan Huberman (1984). Pengumpulan data dilakukan dengan metode rekam, simak dan catat. Hasil penelitian ini adalah di dalam tuturan humor *madihin* Banjar ditemukan (1) subfungsi pragmatis memuji, (2) subfungsi pragmatis mengucapkan terima kasih, (3) subfungsi pragmatis mengkritik dan (4) subfungsi pragmatis mengeluh.

PENDAHULUAN

Pandangan yang berkaitan dengan fungsi pragmatis dikemukakan oleh Rustono (2000: 92). Ia berpendapat bahwa fungsi pragmatis adalah fungsi yang diacu

oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpener. Di dalam wacana humor, fungsi itu antara lain adalah menunjang pengungkapan humor. Searle (1969) membedakan tuturan

pragmatik menjadi lima, yaitu tuturan representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbatif. Tuturan representatif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran tuturannya. Istilah lain tuturan representatif adalah tuturan asertif. Di dalam wacana humor ditemukan bahwa tuturan representatif dapat menunjang penciptaan kelucuan.

Tuturan humor merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dapat dijadikan sarana komunikasi. Di dalamnya terdapat informasi, pernyataan rasa senang, marah, kesal atau simpati. Sebagai sarana komunikasi apabila disampaikan dengan tepat, humor dapat berfungsi bermacam-macam. Tuturan yang mengandung humor mampu mengurangi ketegangan dan sebagai mediator penyelamat. Sudarmo (1996:1) mengatakan humor merupakan energi budayayang kandungan pengertiannya amat rumit, maka sangat menarik jika di Indonesia humor diartikan sebagai lucu-lucuan, badut-badutan, guyonan, bahkan sinimisme dan apologisme. Tuturan humor timbul karena ada dua orang atau lebih yang sedang melakukan komunikasi di dalam tuturan tersebut mengandung maksud, tujuan dan fungsi pragmatik tertentu dan menghasilkan beberapa pengaruh pada lingkungan penyimak.

Humor mempunyai jenis yang beragam dan fungsi tertentu. Sudarmo (1996:1) mengklasifikasikannya menjadi empat belas jenis. Jenis-jenis humor tersebut antara lain guyon parikena, satire, sinimisme, kelam, seks, olah estetika, eksperimental dan apologisme. Salah satu fungsi humor

adalah sebagai alat kritik yang ampuh. Seringkali orang yang dikritik dengan cara humor, tidak merasakannya sebagai suatu pertentangan. Akan tetapi humor tidak mutlak sebagai obat ampuh menyelesaikan segala permasalahan. Humor bisa menjadi pangkal perselisihan. Fenomena yang ada, seseorang yang mempunyai rasa humor yang rendah bisa menjadi cepat tersinggung dan menangkap sebuah lelucon sebagai ejekan yang menusuk hati. Akan tetapi humor juga dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur yaitu kejutan yang mengakibatkan rasa malu, ketidakmasukakalan dan yang membesar-besarkan masalah (Claire dalam Rustono 2000:33-34).

Sebuah kejutan yang dihadirkan seseorang dalam tuturannya terkadang menjadi bahan lelucon. Tuturan yang mengakibatkan rasa malu yang dilontarkan oleh penutur kepada mitra tutur bisa juga menimbulkan lelucon yang mengakibatkan tawa bagi si penutur sendiri atau orang lain. Ketidakmasukakalan tuturan timbul biasanya penutur menuturkan sesuatu yang jauh dari akal sehat. Pada akhirnya mitra tutur bisa juga tidak begitu mempercayai tuturan penutur yang tidak masuk akal itu akibatnya tuturan itu menjadi sebuah humor. Koestler (dalam Rustono 2000:34) menyimpulkan bahwa humor hanyalah satu bentuk komunikasi yang di dalamnya suatu stimulus pada suatu tingkat kompleksitas yang tinggi yang menghasilkan respon yang teramalkan dan tiruan pada tingkat reflek psikologi. Rumusan tersebut didasari oleh pandangan psikologi yang dapat

dimaknai humor yang merupakan bagian sarana komunikasi yang unik dan multikompleks.

Tuturan ekspresif merupakan tuturan yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fraser (1978) menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk kedalam tuturan ekspresif yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain. Tuturan memiliki jenis, fungsi dan kadang-kadang terdapat juga implikatur yang beragam. Begitu pula humor, di dalamnya mengandung jenis tuturan yang beragam dan mempunyai fungsi pragmatis yang beragam pula. Jenis tuturan jika dianalisis berdasarkan kajian pragmatik sangatlah banyak. Salah satunya jenis tuturan ekspresif. Jenis tuturan ini merupakan tuturan yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Fraser (1978) menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk ke dalam tuturan ekspresif. Sementara itu, fungsi pragmatis tuturan adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antar penutur. Misal fungsi pragmatis ekspresif yakni fungsi yang

dimaksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpenerut dengan fungsi pragmatis ini, penutur bermaksud menilai atas hal yang dituturkannya, memuji, mengkritik, mengucapkan terimakasih dan mengeluh termasuk substansi pragmatis ekspresif.

Tuturan direktif atau impositif adalah tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya. Tuturan “Ambilkan ayah kacamata itu,” adalah contoh tuturan direktif. Tuturan “Mbak, Mbak, habis belanja apa mau pindahan?” mendukung fungsi pragmatis tertentu. Fungsi pragmatis tuturan itu adalah bertanya.

Tuturan komisif adalah tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturannya. Sebagaimana halnya tuturan representatif dan direktif tuturan komisif juga terdapat di dalam wacana humor verbal lisan dan dapat berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Tuturan “Apa kamu minta tak sulap menjadi monyet... ?” adalah contoh tuturan komisif karena tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturannya, yaitu menyulap (lawan tuturnya) menjadi monyet.

Tuturan ekspresif adalah tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Tuturan, “Wah, jabatan saya di desa sudah keren, Ketua RT,” adalah contoh tuturan ekspresif. Disebut tuturan ekspresif karena di dalam tuturan itu

penurutnya melakukan evaluasi atas apa yang dituturkannya itu.

Tuturan isbati adalah tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru. Di dalam wacana humor tuturan isbati berfungsi untuk mendukung penciptaan kelucuan. Contoh tuturan isbati adalah “Oke, karena waktunya sudah habis para peserta ujian diminta untuk meninggalkan ruangan ujian.” Disebut demikian karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status atau keadaan) baru. Dengan tuturan itu, para peserta ujian yang semula berada di dalam ruangan akan berada di luar ruangan ujian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengungkap fungsi pragmatis dalam tuturan humor madihin Banjar yang dituturkan oleh pemadehingan John Tralala.

Madihin adalah salah satu jenis sastra lisan yang ada di masyarakat Banjar. Sastra lisan *madihin* Banjar adalah kesenian tradisional khas Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana Hapip (2008:114). Sastra lisan *madihin* Banjar cukup dikenal di Indonesia setelah dibawa oleh John Tralala di TVRI pada era 1980-an. John Tralala mampu mengangkat sastra lisan *madihin* Banjar menjadi populer di Indonesia karena pantun dan syair dalam sastra lisan *madihin* Banjar ini bisa dia kemas dengan bahasa humor. John Tralala sering diundang ke berbagai daerah di Indonesia untuk membawakan sastra lisan *madihin* Banjar.

Salah satu seniman *madihin* (*pemadehingan*) yang mempopulerkan sastra lisan *madihin* Banjar hingga ke

tingkat nasional adalah John Tralala. Dalam perkembangannya, John Tralala dalam bermadihin ditemani oleh anaknya yang bernama Hendra. Mereka membawakan sastra lisan *madihin* Banjar itu secara berpasangan, John Tralala dan Hendra secara kompak mampu menghibur penonton yang menyaksikan penampilan mereka. Sastra lisan *madihin* Banjar yang dibawa oleh John Tralala dan Hendra ini berisi aspek humor yang mengundang tertawa penonton yang hadir. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunarti *et al* (1978:235) yang menyatakan bahwa sastra lisan *madihin* Banjar berfungsi sebagai hiburan masyarakat.

Syukrani (1994:6) berpendapat bahwa sastra lisan *madihin* Banjar merupakan karya sastra dipentaskan mempunyai fungsi sebagai penyajian estetis yang dinikmati penonton. Sastra lisan *madihin* Banjar sering dipentaskan di berbagai acara masyarakat seperti acara keagamaan, acara adat, acara perkawinan, acara menyambut tamu kehormatan, acara hari jadi daerah, acara kenegaraan dan acara-acara meriah lainnya. Kalimat tutur dalam syair dan pantun berbahasa Banjar yang dipentaskan dalam *madihin* mengandung aspek humor yang tujuannya memberikan hiburan sekaligus nasihat.

Seniman *madihin* (*pemadehingan*) adalah orang memainkan sastra lisan *madihin* Banjar. Dalam penyajian sastra lisan *madihin* Banjar ada yang dibawa oleh satu orang *pemadehingan* (*pemain tunggal*), bisa juga dibawa oleh dua orang dan empat orang *pemadehingan*. Pemain tunggal membawakan syair dan pantunnya harus pandai membawa timber atau

warna suara yang agak berbeda seperti orator. *Pemadihinan* harus pandai menarik perhatian penonton dengan humor segar dan mengundang tertawa. *Pemadihinan* harus benar-benar sanggup memukau penonton dengan irama dinamis pukulan terbangnya (rebana).

Adapun seniman sastra lisan *madihin* Banjar (*pemadihinan*) di daerah Kalimantan Selatan selain John Tralala dan Hendra adalah Mat Nyarang dan Masnah pasangan *pamadihinan* yang paling senior di kota Martapura, Rasyidi dan Rohana di Tanjung, Imberan dan Timah di Amuntai, Nafiah dan Mastura di Kandangan, Khair dan Nurmah di Kandangan, Utuh Syahiban di Banjarmasin, Syahrani di Banjarmasin, dan Sudirman di Banjarbaru. Sastra lisan *madihin* Banjar ini jika dibawakan oleh dua orang *pamadihinan* berduet, pemain biasanya beradu atau saling bertanya-jawab, saling sindir, saling kalah mengalahkan melalui syair yang dibawakan. Selain itu, sastra lisan *madihin* Banjar bisa dibawakan oleh empat orang *pamadihinan* terbagi dua kelompok, masing-masing dua orang *pamadihinan*, teknik penampilannya sama seperti halnya yang dibawakan oleh dua orang *pamadihinan*, tetapi kelompok yang satu bisa membantu anggota kelompoknya melawan kelompok yang dihadapinya. Biasanya kelompok ini berpasangan pria dan wanita.

Pemadihinan menuturkan syair dan pantun sastra lisan *madihin* Banjar dengan lancar secara spontanitas (tanpa konsep maupun hapalan) menggunakan bahasa Banjar dengan muatan nasihat (papadah) dan informasi sesuai

perkembangan zaman, situasi dan kondisi yang menghibur penonton. *Pemadihinan* menyampaikan syair atau pantun *madihin* berisi nasihat, sindiran, dan aspek humor. Dalam kaitannya dengan aspek humor yang merupakan cabang dari fungsi seni, tuturan *pemadihinan* dalam membawakan sastra lisan *madihin* Banjar dapat memberi kesan lucu atau jenaka dan dapat membangkitkan semangat penonton, bahagia dan antusias dalam mengikuti jalannya pertunjukkan sastra lisan *madihin*. Di samping itu, sastra lisan *madihin* Banjar juga mengandung unsur pendidikan nasihat dan nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat menunjang penyampaian pesan-pesan kepada pemerintahan dalam hal pembangunan dan lain-lain.

Dalam setiap pementasan sastra lisan *madihin* Banjar ini selalu dibatasi oleh aturan-aturan yang sudah baku. Aturan-aturan itu harus dipatuhi oleh para seniman *madihin* (*pemadihinan*). Setiap pementasan Sastra lisan *madihin* Banjar terlihat adanya struktur yang sudah baku yaitu terdiri dari pembukaan, memasang tabi, menyampaikan isi dan penutup. Selaras dengan hal ini, Thabah (1999:9) berpendapat bahwa dalam penyampaian syair dan pantun sastra lisan *madihin* Banjar yang dibawakan *pemadihinan* sudah ada struktur penyampaiannya yang baku, yaitu terdiri atas empat langkah:

- a. pembukaan, adalah melagukan sampiran sebuah pantun yang diawali pukulan terbang yang disebut pukulan membuka. Sampiran pantun ini biasanya akan memberikan informasi tema apa yang akan dibawakan

dalam penyampaian pantun madihin;

- b. memasang tabi, adalah membawakan syair-syair atau pantun yang isinya menghormati penonton, dan memohon maaf jika terdapat kekeliruan dalam penyampaian;
- c. menyampaikan isi (manguran), adalah menyampaikan syair-syair atau pantun yang selalu selaras dengan tema penyampaian atau sesuai dengan permintaan pihak penyelenggara. Sebelum sampiran pantun dipembukaan harus disampaikan isinya terlebih dahulu (mamacah bunga); dan
- d. penutup, adalah menyampaikan simpulan dari apa yang baru saja disampaikan sambil menghormati penonton, dan mohon pamit, serta ditutup dengan pantun- pantun serta lagu-lagu.

Sastra lisan *madihin* Banjar struktur penyampaiannya tampak sebagai berikut.

Pembukaan

Asalammualaikum ulun mangawalnya

‘Asalammualaikum saya mangawalnya’

Sabagai salam untuk pian samuanya

‘Sebagai salam untuk hadirin semuanya’

Bukanlah ulun pamadihinan aslinya

‘Bukanlah saya pamadihinan aslinya’

Mun ulun salah, muhun pian mamakluminya

‘Kalau saya salah, mohon hadirin memakluminya’

Madihin ulun ini, madihin asli

‘Madihin saya ini, madihin asli’

Amun kada percaya, silahkan mandangari

‘Kalau tidak percaya, silahkan mendengarkan’

Kini ulun mambawaakan ulahan sandiri

‘Kini saya membawakan buatan sendiri’

Dangan judul babakti lawan kuitan laki

‘Dengan judul berbakti dengan orang tua laki-laki’

Mamasang Tabi:

Tarima kasih ulun ucapakan

‘Terima kasih saya ucapkan’

Atas sambutan sampiyan samuaan

‘Atas sambutan hadirin semuanya’

Amun ulun salah, jangan ditatawaakan

‘Kalau saya salah, jangan ditertawakan’

Maklumlah ulun hanyar cacobaan

‘Maklumlah saya baru coba-coba’

Salamat datang hadirin nang tarhormat

‘Salamat datang hadirin yang terhormat’

Kuucap salam supaya samua selamat

‘Kuucap salam supaya semua selamat’

Tasanyum dulu itu sabagai syarat

‘Tersenyum dulu itu sebagai syarat’

Supaya selamat dunia lawan ahirat

‘Supaya selamat dunia dan akhirat’

Baik nang di balakang atawa di hadapan

‘Baik yang di belakang atau di depan’

Baik nang bujang atawa baranakan

‘baik yang bujang atau yang sudah mempunyai anak’

Baik nang baingusan atawa baliuran

‘baik yang beringusan atau yang berliuran’

Baik nang badirian atawa nang badudukan

‘baik yang berdiri atau yang duduk’

Manguran (penyampaian ide)

Ayah: Oh anakku si belahan hati
 ‘Oh anakku si belahan hati’

Bagaimana kalau abahmu babini lagi?
 ‘Bagaimana kalau ayahmu beristri lagi?’

Apakah ikam akan manyatujui?
 ‘Apakah kamu akan menyetujui?’

Sarta akan mamiliki uma tiri?
 ‘Serta akan memiliki ibu tiri?’

anak: Tantu saja, ulun akan mangadili
 ‘Tentu saja, saya akan mengadili’
 Kapapurunan pian sabagai saurang laki
 ‘Tega sekali ayah sebagai seorang suami’
 Kalau parlu, abah akan kutinggali
 ‘Kalau perlu, ayah akan saya jauhi’
 Karna calon abah ulun ambil bini
 ‘Karena calon istri ayah saya ambil sebagai istri’

ayah: Oh anakku ikam wani sakali
 ‘Oh anakku kamu berani sekali’

Kada takutankah ikam di ahirat nanti
 ‘Tidak takutkah kamu di akhirat nanti’

Mun aku tahu kalakuan ikam bagini
 ‘Kalau saya tahu kelakuan kamu begini’
 Sudah dari dulu ikam kusariki
 ‘Sudah dari dulu kamu saya marahi’

anak: Ya, abahku, pian sarik sakali
 ‘Ya, ayah marah sekali’

Bukan maksud ulun handak malawani
 ‘Bukan maksud saya hendak menentang’
 Karna tapaksa ulun manjadi wani
 ‘Karena terpaksa saya menjadi berani’
 Muhun dimaapakan dan juga diampuni
 ‘Mohon dimaafkan dan juga diampuni’

anak: Oh abahku, pian sangar sakali
 ‘Oh ayahku, sangar sekali’

Bila sarik mata pian mencangangi
 ‘Bila marah mata ayah cengang sekali’

Ulun kada wani bila pian manyariki
 ‘Saya tidak berani bila ayah memarahi’

Muntung babunyi, batis tangan pun baraksi
 ‘Mulut berbunyi, kaki tangan pun beraksi’

ayah: Kalau memang zaman sudah baganti
 ‘Kalau memang zaman sudah berganti’

Handak rasanya aku babini lagi
 ‘Ingin rasanya saya beristri lagi’

Handak nang langkar atawa nang sudah balaki
 ‘mau yang cantik atau yang pernah bersuami’

Cukup pangalamannya, kada usah dilajari
 ‘Cukup pengalamannya, tidak usah diajari’

Penutup

Di satop dahulu ulun bamadihingan
 ‘Di stop dahulu saya bermain madihin’
 Ngalu kapala bapandir kada karuan

‘Pusing kepala berbicara tidak keruan’
Handak rasanya ulun bukah saurangan
‘ingin rasanya saya lari sendirian’
Biar badiam pian batatawaan
‘Biar berdiam anda/hadirin tertawa’

Tarima kasih ulun haturakan
‘Terima kasih saya sampaikan’
Atas parhatian sampai di pahujungan
‘Atas perhatian sampai di akhir’

Cukup sakian ulun mamadahakan
‘Cukup sekian saya memberitahukan’

Agar jangan salah dalam manarapkan
‘Agar jangan salah dalam menerapkan’

Sadang bamandak sadang pula batahan
‘Cukup berhenti cukup pula berhenti’
Karna ulun sudah kauyuhan
‘Karena saya sudah sangat lelah’
Limbui bapaluhan, muntung sudah
baliuran
‘Bersimbah peluh, mulut sudah keluar
liur’
Kapada hadirin mohon batapuk tangan
‘Kepada hadirin mohon bertepuk
tangan’

(Dikutip dari Ghany 1999:9)

Ciri khas sastra lisan *madihin* Banjar menggunakan bahasa daerah Banjarmasin. Namun, dalam pementasan pantun dan syair oleh *pemadinan* ini biasanya disesuaikan dengan penonton yang hadir. Kalau yang hadir banyak orang dari etnik Banjar, *pamadihinan* menggunakan bahasa Banjar dalam membawakan sastra lisan *madihin*. Akan tetapi, kalau yang hadir berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia, *pamadihinan* menggunakan bahasa Indonesia. Kesenian tradisional *madihin* Banjar ini disajikan oleh *pamadihinan* yang melagukan

pantun dan syair sambil memukul alat pukul terbang (rebana).

Keberadaan sastra lisan *madihin* Banjar terjadi penurunan intensitas, dahulu hampir semua acara dipentaskan kesenian *madihin* Banjar, sekarang hanya dalam acara pengantin, pergelaran panggung hiburan yang sifatnya pencarian dana, dan kegiatan-kegiatan pemerintahan. Perkembangan sastra lisan *madihin* Banjar sekarang sebagaimana dikatakan Sastrowardoyo *et al* (1983:5) tidak sepesat dulu. Hal itu karena longgarnya ikatan tradisi masyarakat dan sikap ketidakpedulian masyarakat Banjar terutama generasi muda sekarang dalam penggunaan sastra lisan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Mahmud (2000:1) menambahkan bahwa ketidakpedulian itu berkaitan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan peranan sastra lisan dalam masyarakatnya. Kenyataan lain, disebabkan oleh kurangnya sastra lisan yang telah didokumentasi dan dicetak. Sastra lisan Banjar khususnya *madihin* yang belum dihimpun dan disusun menjadi dokumen lengkap dikuatirkan akan punah. Oleh karena itu, sastra lisan *madihin* Banjar harus segera diinventarisasi, diteliti, dan dianalisis serta dibukukan agar dapat digunakan sebagai salah satu pengetahuan tentang sastra lisan daerah Banjar.

Salah satu sastra lisan Banjar pada saat ini yang hampir punah penerusnya adalah kesenian tradisional *madihin* yang berasal dari Banjar Kalimantan Selatan. Kesenian daerah merupakan ciri dan identitas

suatu daerah. Sumber nilai-nilai dan rambu-rambu masyarakat. Sastra lisan perlu dilestarikan dan dipertahankan agar tidak punah. Hal ini penting karena jika produk sastra lisan di suatu daerah punah, hakikatnya kebudayaan lisan itu sendiri telah ikut punah. Jika produk sastra di suatu daerah punah, daerah tersebut telah kehilangan rekaman penggunaan bahasa lisan yang telah diwariskan oleh para pendahulunya. Jika sastra lisan punah, sebagian dari kebudayaan suatu daerah pun punah, dan akan berimplikasi terhadap eksistensi kebudayaan nasional. Penelitian tentang sastra lisan *madihin* Banjar ini penting dilakukan karena untuk melestarikan agar identitas daerah Banjar tidak hilang.

Faktor lain yang menyebabkan makin berkurangnya minat masyarakat terhadap berbagai bentuk sastra lisan *madihin* Banjar adalah faktor makin berkurangnya seniman tradisional yang mengolah karya seni *madihin* Banjar. Bahkan, karya seni itu makin tertinggal oleh arus globalisasi dengan masuknya hiburan seni modern yang terus berkembang pesat sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini, makin menguatkan minat peneliti untuk meneliti secara mendalam tentang sastra lisan *madihin* Banjar ini agar tidak punah. Perkembangan zaman cenderung selalu mengarah pada modernisasi yang selalu identik dengan budaya Barat. Hal ini dapat dilihat dari kebudayaan musik pop yang memiliki tingkat popularitas yang lebih tinggi bagi anak muda jika dibandingkan dengan kesenian tradisional yang kebanyakan hanya diminati oleh orang-orang tua. Bila sastra lisan *madihin* Banjar ini tidak lagi populer dan minat terhadapnya

makin kurang, dapat dipastikan warisan budaya Banjar yang sangat berharga ini dapat hilang ditelan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, diperlukan pendokumentasian dalam berbagai bentuk agar karya seperti ini dapat terus terjaga kelestariannya, seperti buku, rekaman, dan penelitian.

Sastra lisan *madihin* Banjar mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra lisan daerah. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang makin berkurang. Sastra lisan *madihin* Banjar ini juga berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang, dan generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya lisan tersebut.

Pada dasarnya fungsi sastra lisan *madihin* Banjar adalah sebagai hiburan tetapi di dalamnya terdapat pesan-pesan moral, media informasi, sosialisasi program pemerintah, media pendidikan, dan media hiburan untuk pencarian dana. Sastra lisan *madihin* Banjar selain untuk menghibur juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik pemerintah, kritik jenaka, media informasi, sosialisasi program pemerintah, media pendidikan, dan pengajaran agama, karena sastra lisan *madihin*

Banjar ini identik dengan syair atau pantun dan lelucon (humor) agar orang itu tidak mudah tersinggung, dan berfungsi juga mengkritik pemerintah dalam hal yang bersifat tidak selaras dengan pembangunan.

Sastra lisan *madihin* Banjar pada awalnya berfungsi menghibur raja-raja atau pejabat. Isi syair dan pantun berisi pujian-pujian sang raja dan pejabat istana. Sebagai hiburan bagi rakyat pada acara tertentu seperti mengisi hiburan sehabis panen, perkawinan, sunatan dan lain-lain. Dalam perkembangan berikutnya fungsi sastra lisan *madihin* Banjar adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pengisi acara tertentu seperti, perkawinan, khitanan, peringatan hari-hari besar dan Nasional, 17 Agustus, dan lain-lain. Selain itu, sastra lisan *madihin* Banjar ini berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat, seperti penyuluhan pembangunan, kesehatan, dan sebagai alat kontrol sosial.

Alasan dipilihnya tuturan humor *madihin* Banjar ini sebagai objek penelitian dalam penelitian ini karena dalam tuturan humor tersebut banyak terdapat tuturan ekspresif yang beragam dan berfungsi sebagai alat kritik yang menampilkan sketsa sosial yang merekam dan membidik kenyataan kehidupan dengan perspektif kejenakaan yang menyisakan berbagai keganjilan yang mengusik lahirnya celetukan atau guyonan. Oleh karena itu dalam tuturan ini memungkinkan untuk dianalisis.

Di dalam penelitian ini hanya dibahas hasil penelitian fungsi pragmatis subtituran humor ekspresif. Dengan demikian

subtituran humor yang lain, yaitu representatif, direktif, komisif, dan isbati tidak dibahas di dalam artikel ini karena keterbatasan ruang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan teoretis (pragmatis) dan metodologis. Desain penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan wacana humor dalam *madihin* Banjar. Sumber data penelitian ini adalah wacana humor sastra lisan *madihin* Banjar karya John Tralala. *Madihin* ini terdiri atas sebelas judul, yaitu (1) “Lawak Lucu Ful *Madihin* Banjar John Tralala Live Binuang”, (2) “*Madihin* Cewek Cantik Masih Muda”, (3) “Tampil di Inbox”, (4) “Lawak dan *Madihin* John Tralala Part 1”, (5) “*Madihin* Penganugerahan KPID Award”, (6) “*Madihin* Banjar John Tralala At Taman Balairungsari”, (7) “*Madihin* John Tralala di Milad Kerajaan Banjar ke-508”, (8) “Palui Banasib Sial”, (9) “*Madihin* John Tralala Kedatangan SBY”, (10) “*Madihin* di Pangelaran Seni Budaya Anti Narkoba”, dan (11) “*Madihin* Anang Syahrani, S.Ag di IAIN Antasari Banjarmasin”. Penelitian ini dilakukan pada *madihin* judul yang pertama, yaitu “Lawak Lucu, Full *Madihin* Banjar John Tralala Live Binuang” yang terdiri atas 24 bait itu. Naskah yang menjadi kajian merupakan hasil transkripsi dari rekaman *madihin* Banjar karya John Tralala dari sebelas judul.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca transkripsi *madihin* Banjar itu secara berulang-ulang sehingga ditemukan data yang

relevan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah rekam, simak dan catat. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Proses pencatatan (recording) dilakukan dengan kartu data. Satuan data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, baris, dan bait. Metode dan Teknik analisis data yang digunakan adalah metode heuristik dan metode normatif. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data model interaktif (interactive analysis models). Data yang terkumpul diberi kode (coding), diklasifikasi berdasarkan pokok kajian dan dimaknai berdasarkan referensi yang menjadi rujukan. Simpulan diambil secara induktif.

Keabsahan penelitian diuji dengan menggunakan validitas semantik dan intrareter. Validitas semantik dilakukan dengan cara memaknai bagian-bagian struktur kalimat (baris) atau wacana yang ditampilkan. Intrareter dilakukan dengan cara membaca puisi itu secara cermat dan berulang-ulang sehingga ditemukan data yang benar-benar sesuai dengan pokok kajian. Kredibilitas penafsiran data penelitian dilakukan dengan diskusi dengan teman sejawat (peer discussin) dan tim promotor atau dosen pempimbing. Berdasarkan berbagai masukan tersebut, laporan penelitian dan artikel disusun dan disempurnakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi pragmatis ekspresif adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan penilaian. Dengan fungsi pragmatis

ini penutur menyatakan penilaian atas hal yang dituturkannya. Termasuk ke dalam fungsi pragmatis ini adalah empat subfungsi pragmatis, yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh. Sesuai dengan namanya, yaitu ekspresif, tuturan yang menyatakan keempat subfungsi pragmatis ekspresif itu berdasarkan hasil kegiatan menilai penuturnya atas hal-hal yang diketahui oleh penuturnya.

Di dalam wacana humor *madihin* John Tralala terdapat sejumlah tuturan yang berfungsi pragmatis ekspresif dengan keempat subfungsi pragmatis ekspresif dengan keempat subfungsi pragmatisnya, yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh. Keempat tuturan itu, selain menyatakan fungsi pragmatis atau berfungsi pragmatis ekspresif tertentu, juga berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor.

Penggalan wacana humor *madihin* John Tralala berikut terdapat di dalamnya tuturan yang menyatakan subfungsi pragmatis memuji.

- (1) KONTEKS : JOHN TRALALA MEMUJI PENAMPILAN ANANG YANG DIKATAKAN ASYIK SEHINGGA PENONTOH WANITA BANYAK YANG SUKA. JOHN TRALALA: Penampilan Anang malam ini memang asyik

Banyak penonton ini yang jatuh hati Khususnya para cewek Mereka semua senang di dalam hati Yang sebelah kiri mereka berkata Anang ganteng sekali

Yang sebelah kanan Anang ini seperti artis di televisi”

Di dalam penggalan wacana humor madihin John Tralala (bait 4) itu terdapat tuturan John Tralala yang memiliki fungsi pragmatis memuji. Hal itu terjadi karena tuturan Tralala tersebut mengacu kepada maksud tuturan yang memang menyatakan sesuatu pujian, yaitu memuji kegantengan Anang, rekan pemadihin. Konteks tuturan yang mendukung tuturan itu adalah Anang mendapatkan sanjungan atau pujian dari penonton, khususnya para wanita.

Tuturan Tralala tersebut juga berfungsi menungjang pengungkapan humor. Fungsinya itu terealisasi karena adanya implikatur yang terselubung di dalam tuturan itu akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur itu adalah penilaian yang berlebihan, yaitu Anang dikatakan ‘seperti artis di televisi’. Hal itu menjadikan penonton tertawa. Kelucuan yang ditunjang oleh implikatur itu juga didukung oleh ekspresi Tralala yang membombong dan ekspresi Anang yang menanggapi dengan sewot.

Humor yang ditunjang oleh tuturan Tralala itu bertipe humor verbal lisan karena diekspresi dengan kata-kata atau bahasa dan secara lisan. Sejalan dengan perbedaan humor atas motivasinya, yaitu menjadi komik, humor, dan wit, penggalan wacana (1) itu tergolong wacana humor karena kandungan motivasinya yaitu cemoohan Tralala kepada rekan mainnya, Anang. Dilihat dari tekniknya humor ini termasuk humor *ridicule* karena mengandung maksud mengejek atau mencemooh.

Di dalam penggalan wacana humor madihin John Tralala berikut terdapat tuturan yang menyatakan subfungsi pragmatis mengucapkan terima kasih.

(2) KONTEKS : DI HADAPAN PARA PENONTON JOHN TRALALA

MENGUCAPKAN TERIMAKASIH
KEPADA MUH HATTA KARENA
TELAH MENGUNDANG
MADIHIN UNTUK MENGHIBUR
MASYARAKAT KALIMANTAN
SELATAN.

JOHN TRALALA: Bapak dan ibu
yang saya muliakan

Terima kasih kami ucapkan

Kepada pak Haji Muh Hatta

Atau pak Haji Ciyut yang telah
mengundang

Mengundang kami untuk menghibur
masyarakat Kecamatan Binuang

Berarti beliau turut melestarikan

Budaya Daerah Kalimantan Selatan

Kita semua mendoakan’.

Tuturan yang menyatakan subfungsi pragmatis mengucapkan terima kasih di dalam penggalan humor verbal lisan madihin John Tralala (2) itu adalah tuturan John Tralala kepada Haji Muh Hatta. Tuturan itu mengacu kepada maksud tuturan untuk mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan Haji Muh Hatta kepada kelompok madihin John Tralala untuk menghibur masyarakat Kalimantan Selatan. Konteks tuturan yang mendukung tuturan itu adalah

bahwa Tralala mengucapkan terima kasih kepada Haji Muh Hatta yang telah mengundang kelompoknya.

Fungsi sebagai penunjang humor juga diperankan oleh tuturan itu. Kelucuan itu ditunjang oleh adanya implikatur yang dikandung oleh tuturan itu yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur tuturan Tralala itu adalah senang dan mengundang respon tertawa penikmat karena hal itu berarti menunjukkan adanya kesan pelecehan atau setidak-tidaknya merendahkan. Untuk menghormatinya, Muh Hatta dipanggil Haji Muh Hatta. Akan tetapi dia juga disapa dengan kata sapaan Haji Ciyut untuk mendatangkan gelak tawa penonton.

Karena dinyatakan dengan kata-kata dan secara lisan, humor yang ditunjuk oleh implikatur tuturan Tralala itu bertipe humor verbal lisan. Penggalan wacana (2) itu tergolong tipe humor karena kandungan motivasinya. Atas dasar topiknya, penggalan wacana itu bertipe humor tuan. Sementara itu, berdasarkan tekniknua, humor verbal lisan itu bertipe *ridicule* karena terdapat di dalamnya maksud tertentu.

Penggalan wacana humor *madihin* John Tralala berikut terdapat di dalamnya tuturan yang menyatakan subfungsi pragmatis mengkritik.

(3) KONTEKS : DI DEPAN
PENONTON JOHN
TRALALA

MEMPERKENALKAN
ANAKNYA YANG BERNAMA
SAID YANG BELUM BANYAK
PENGALAMAN.

JOHN TRALALA : Malam ini
saya akan memperkenalkan

Anak saya yang bernama Said paling
tampan

Bagaikan burung yang terdapat di
dalam hutan

Dengan cewek belum banyak
pengalaman

Seperti burung Tinjau di dalam
sangkar

Tidak berkicau dan hanya diam'.

Tuturan John Tralala pada penggalan wacana humor *madihin* John Tralala (3) itu adalah tuturan yang memiliki fungsi pragmatis mengkritik. Mengkritik adalah memberikan pertimbangan atas baik dan buruk pada diri seseorang atau sebuah karya. Alasannya adalah bahwa tuturan Tralala tersebut mengacu kepada maksud tuturan yang memang dimaksudkan untuk mengkritik atas diri Said. Konteks tuturan yang mendukung tuturan itu adalah perilaku John Tralala memperkenalkan anaknya, Said, di depan penonton.

Tuturan Tralala itu itu juga berfungsi menunjang pengungkapan humor. Fungsi itu terealisasi karena adanya implikatur yang tersirat di dalam tuturan itu yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur tuturan Tralala

itu adalah 'rasa malu' karena kritiknya. Dikatakan olehnya bahwa Said adalah seorang anak yang paling tampan (kelebihan) akan tetapi dikatakannya pula bahwa Said juga seorang laki-laki yang belum banyak pengalaman (kekurangan).

Tipe humor yang ditunjang oleh tuturan Tralala itu adalah tipe humor verbal lisan karena dinyatakan dengan kata-kata dan secara lisan. Berdasarkan atas motivasinya menjadi komik, humor, dan wit, penggalan wacana (3) itu termasuk tipe humor karena terdapat di dalamnya motivasi, yaitu mencemooh. Berdasarkan topiknya, penggalan wacana itu adalah tipe humor tingkah laku manusia. Dari segi teknikanya, humor verbal lisan itu bertipe *ridicule* karena mengandung maksud mengejek atau mencemooh.

Di dalam penggalan wacana humor *madihin* John Tralala berikut terdapat tuturan yang menyatakan subfungsi pragmatis mengeluh.

(4) KONTEKS : JOHN
TRALALA MENGELUH
AKAN KEADAAN
ZAMAN INI
KESENJANGAN SOSIAL
SEMAKIN MENJADI JADI.

JOHN TRALALA: Coba kita lihat di zaman sekarang ini Kita makin sulit masalah ekonomi Kesenjangan sosial sekarang sering terjadi Coba kita lihat di zaman sekarang ini Kalau orang kaya makanannya daging ayam dan daging Sapi Kalau orang miskin makanannya ikan asin Sampai berdarah-darah tertusuk gusi

Tuturan yang menyatakan subfungsi pragmatis mengeluh di

dalam penggalan wacana humor *madihin* John Tralala (4) itu adalah tuturan John Tralala karena mengacu kepada maksud tuturan untuk mengeluh, yaitu mengeluh karena kehidupan ekonomi yang semakin sulit. Ekspresi mengeluh itu dinyatakannya kepada penonton atau hadirin dalam sebuah pertunjukan seni *madihin*. Konteks tuturan yang mendukung tuturan itu adalah John Tralala mengeluh berkenaan dengan kehidupan ekonomiyang semakin selit itu.

Fungsi penunjang humor juga diperankan oleh tuturan Tralala itu. Humor itu semakin lucu karena adanya implikatur yang dikandung oleh tuturan itu, yaitu kesal akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur itu mengundang respon tertawa penonton, karena dituturkan bahwa orang miskin (yang) makanannya ikan asin sampai berdarah-darah tertusuk gusi akibat makan ikan asin itu. Dapat dikatakan bahwa tuturan yang memerankan subfungsi pragmatis mengeluh dan yang berimplikatur dengan dukungan ekspresir penuturnya di dalam wacana humor berfungsi menunjang pengungkapan kelucuan.

Karena dinyatakan dengan kata-kata atau bahasa dan secara lisan, humor yang ditunjang oleh implikatur yang dikandung tuturan Tralala itu adalah tipe humor verbal lisan. Atas dasar ada tidaknya motivasi, penggalan wacana (4) itu tergolong tipe humor karena kandungan motivasinya. Berdasarkan topiknya, penggalan wacana itu, berupa tipe humor tingkah laku manusia. Sementara itu, dari segi teknikanya, humor verbal lisan itu bertipe 'ridicule' karena

mengandung maksud, yaitu mengharapkan perhatian.

dibedakan menjadi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati. Tuturan ekspresif terdiri atas empat subfungsi yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh.

SIMPULAN

Fungsi pragmatis tuturan humor *madihin* Banjar karya John Tralala

DAFTAR PUSTAKA

Fraser, Bruce. 1978. "Acquiring Social Competence in a Second Language" dalam

REALC Journal Volume No. 2 Desember 1978.

Leech, Geoffrey.,1986, *The Principles of Pragmatics*, London : Longman Group

Limited.

Mahmud, Saifuddin. (2000). *Struktur Sastra Lisan Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Searle, J.R. 1969. *Speech Act*. Cambridge; Cambridge University Press.

Syukrani, Maswan. 1994. *Deskripsi Madihin*. Banjarmasin: Kanwil Departemen.

Thabah. 1999. *Madihin*. Tabloid *Wanyi*, Edisi 11/Tahun I, 1 September, Hal. 9.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.